



# Standar Praktik Fisioterapi

---

## *Standard of Physiotherapy Practice*

Dalam pelayanan jasa fisioterapi akan memiliki ruang abu-abu antara individu fisioterapis lainnya. Untuk mencegah hal tersebut perlu adanya standar yang membentuk karakter dan aura lingkungan kerja yang sama antar fisioterapis dan staf lainnya. Maka dari itu standar ini menjadi acuan layanan ARA Physiotherapy yang harus dipahami dan dipraktikkan dengan baik.

# PENGANTAR

---

## Apa saja standar praktik fisioterapi di ARA Physiotherapy?

Standar layanan ARA Physiotherapy mengacu pada Permenkes 80 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pekerjaan dan praktik fisioterapis. Standar ini memudahkan kita untuk bekerja sebagai fisioterapis di ARA Physiotherapy agar dapat memberikan layanan yang baik kepada pasien dan rekan kerja, memiliki kualitas tinggi, dan mampu meningkatkan standar layanan di kemudian hari.

Ada tiga kategori standar layanan ARA Physiotherapy, sebagai berikut:

- Hak dan kebutuhan pasien
- Lingkungan praktik
- Kualitas fisioterapis

## Mengapa standar ARA Physiotherapy sangat diperlukan?

Standar ARA Physiotherapy menjadi dasar layanan klinis dan operasional praktik agar menjadikan fisioterapis yang berpengalaman dan memiliki profesionalitas yang tinggi.

Ditujukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas penanganan muskuloskeletal dan cedera olahraga di ARA Physiotherapy.

## Saran dan Kritik Klien (Feedback Client)

Saran dan kritik atau komplain dari pasien sangat dibutuhkan oleh ARA physiotherapy. Hal ini menjadi tolak ukur keberhasilan dan kepercayaan ARA Physiotherapy terhadap publik.

Selain itu pula, kualitas layanan ARA Physiotherapy diuji langsung oleh publik baik dari segi fasilitas dan kualitas resource yang dimiliki.

Tidak hanya terhadap publik, melainkan juga kepada stakeholder ARA Physiotherapy yang membantu dalam proses pendirian.

## Bagaimana standar praktik fisioterapis dapat distandarisasikan?

Seperti kita ketahui bahwa kemampuan masing-masing fisioterapis berbeda baik dari segi keahlian, komunikasi, semangat, dan sisi keamanan pasien. Hal tersebut justru memicu semangat ARA Physiotherapy untuk menciptakan fisioterapis yang memiliki standar kualitas yang sama dengan lingkungan kerja yang memadai bagi fisioterapis.

Standar praktik ini ditujukan agar klien dapat merasakan kualitas yang sama pada masing-masing fisioterapis.

## Apa tolak ukur fisioterapis agar memiliki standar yang sama?

Untuk mencapai kualitas yang sama antara individu fisioterapis. ARA Physiotherapy memasukkan nilai-nilai praktik fisioterapi dalam jobdesk masing-masing fisioterapi.

Penilaian akan diberikan oleh tim independen secara *blinded* tanpa diketahui siapa yang menilai. Kemudian akan di evaluasi oleh manajemen dan kepada fisioterapis.



AbdurraSyid, SSt. Ft, M. Fis  
Direktur ARA Physiotherapy

# 1. Hak dan Kebutuhan Pasien

---

## 1.1 Menghormati hak dan martabat pasien

Klien menerima layanan dengan rasa hormat dan tidak diskriminasi atas dasar usia, jenis kelamin, etnis, keyakinan, preferensi seksual atau status kesehatan.

### Menghormati Pasien/Klien

Klien memiliki hak untuk diperlakukan dengan cara menghormati individualitas mereka. Baik klien, keluarga dan pengasuh harus diperlakukan dengan sopan dari segi komunikasi, pemeriksaan, dan penanganan

Dalam praktik, fisioterapis harus memberikan pertimbangan khusus atas hubungan yang terjalin antara klien dengan fisioterapis saat proses penanganan berlangsung.

Hal tersebut dapat ditunjukkan salah satunya dengan rasa hormat terhadap jadwal penanganan (appointment) yang telah dijanjikan keduanya, dan persetujuan pasien terhadap program yang akan dilakukan.

Staf fisioterapis harus memiliki kemampuan interpersonal yang baik untuk bekerja dengan klien dan keluarganya dengan rasa hormat.

### Tanggung jawab pasien/klien

Untuk mendapatkan hasil terbaik dalam program fisioterapi, fisioterapis perlu berbagi informasi secara terbuka terkait dengan permasalahan yang dialami pasien/klien. Klien juga memperlakukan fisioterapis dengan hormat terkait dengan jadwal & biaya penanganan yang telah ditentukan dan mengkomunikasikan yang diperlukan, harapan fisioterapis terhadap pemulihan klien.

### Anti Diskriminasi

Fisioterapis dilarang mendiskriminasi pasien baik dari segi usia, jenis kelamin, etnis, keyakinan, dan status kesehatan.

Tidak boleh menghina, berprasangka, berpernyataan yang merugikan pasien.

### Hak Pasien/klien

Pasien memiliki hak untuk mengetahui kualifikasi fisioterapis yang akan menangani mereka. Baik memilih, menolak dan mencari pendapat fisioterapis lain.

Fisioterapis harus mencatat informasi dan menjelaskan kepada pasien terkait dengan penanganan yang akan mereka terima.

### Hak Fisioterapis

Fisioterapis berhak menolak pasien dengan alasan yang dapat diterima akal dan tidak diskriminatif. Serta berhak menghentikan penanganan jika klien berperilaku mengancam kekerasan atau tindakan pelecehan seksual. Atau bisa saja disebabkan oleh gangguan dari penanganan yang sedang diberikan.

### Informasi Klien/Pasien

Dalam melakukan praktik, fisioterapis harus membuatkan informasi tertulis baik hasil pemeriksaan, penanganan dan evaluasi. Hal ini ditujukan untuk dapat memberikan penjelasan/argumen pada komplain yang dihadapi, memberikan pendapat terbaik, dan menghentikan penanganan.

### Berkomunikasi Dengan Klien dan Kolega

Fisioterapis harus mampu berkomunikasi dengan klien/pasien ke segala usia dan tingkatan. Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam menyalurkan kualitas layanan ARA Physiotherapy.

Sesama fisioterapis harus mampu berkomunikasi ilmiah dan memberikan pendapat terbaik untuk kemajuan pribadi dan ARA Physiotherapy.

## 1.2 Kerahasiaan (Privacy)

Klien/pasien memiliki hak untuk menjaga privasi individual mereka baik pribadi dan kondisi kesehatan. Kebijakan ini harus diterapkan seluruh staf ARA Physiotherapy.

### Mengidentifikasi kebutuhan privasi klien/pasien

Setiap klien sangat memiliki kepribadian yang unik dari segi kesopanan, keakraban dan tata cara penanganan. Sebagai contoh klien orang tua yang memiliki problem muskuloskeletal berbeda dengan atlet muda yang mengalami cedera olahraga dan atlet yang memiliki antusias tinggi terhadap dirinya dan ada juga atlet yang memiliki pengalaman cedera yang buruk.

Dalam hal ini staf ARA Physiotherapy tidak boleh stereotipe dan mengeneralisasikan seluruh pasien.

### Pandangan Visual

Jika pasien perlu membuka pakaian untuk intervensi tertentu, fisioterapis harus menjelaskannya terlebih dahulu alasan harus melepaskan baju. Fisioterapis harus menyediakan ruangan tertutup atau pakaian khusus jika diperlukan. Hal ini ditujukan untuk menjaga martabat klien.

Jika pasien memerlukan bantuan fisioterapis, mintalah fisioterapis yang berjenis kelamin sama, jika tidak ada, temani dengan orang ketiga.

### Privasi Suara

Ada beberapa pasien yang tidak ingin di dengarkan orang lain saat berkonsultasi atau diskusi dengan fisioterapis. Fisioterapis harus menyediakan ruangan khusus untuk berdiskusi.

## 1.3 Penjelasan dan Persetujuan (Informed Consent)

Fisioterapis harus menjelaskan hasil pemeriksaan dan rencana penanganan. Selain itu pasien juga perlu memahami resiko dan manfaat dari program tersebut.

Seluruh penjelasan dan persetujuan harus terdokumentasi dan ditandatangani oleh pasien yang menyatakan setuju untuk dilakukan penanganan berdasarkan intruksi fisioterapis.

Jika penanganan ini bagian dari penelitian, fisioterapis dan klien harus saling menyetujui ketentuan yang akan diberikan dan resiko yang mungkin akan didapati.

## 1.4 Layanan berpusat pada pasien (Client centred care)

Klien harus mendapatkan penanganan yang sudah terencana oleh fisioterapis dan disetujui oleh klien. Pencapaian hasil akhir program ini harus dikomunikasikan dan klien berperan aktif dalam melakukan program. Fisioterapis tidak boleh memberikan program pasif.

Fisioterapis juga perlu mengetahui harapan akhir dari pasien terhadap hasil akhir penanganan yang akan diberikan. Fisioterapis dan klien harus memiliki harapan yang sama dan satu tujuan (visi).

Fisioterapis perlu membentuk kolaborasi dengan pasien agar goal program tercapai dengan baik. Baik dari segi peningkatan fungsional dan partisipasi pasien terhadap olahraga dan lingkungannya.

## 2. Lingkungan Kerja

### 2.1 Fasilitas

#### Peralatan

Seluruh staf ARA Physiotherapy diwajibkan untuk merawat peralatan dan fasilitas lainnya. Hal ini ditujukan untuk meminimalisir kerusakan alat yang akan berdampak menurunnya kualitas pelayanan ARA Physiotherapy.

#### Kebersihan

Seluruh staf ARA Physiotherapy diwajibkan untuk menjaga kebersihan lingkungan kerja baik dari sampah dan debu yang melekat pada fasilitas ARA Physiotherapy. Hal ini akan mengganggu aura dan semangat pasien serta fisioterapis saat bekerja.

#### Alat Listrik

Seluruh staf ARA Physiotherapy wajib menjaga peralatan yang menggunakan listrik dan merawat sumber listrik untuk mencegah terjadinya kebakaran. Jika hal ini terjadi akan mengganggu kinerja ARA Physiotherapy dan layanan kepada pasien.

### 2.2 Semangat Positif

Seluruh staf ARA Physiotherapy harus membentuk aura positif baik kepada klien maupun kolega. Hal ini bertujuan agar pergerakan ARA Physiotherapy berjalan dengan cepat dan mengurangi konflik internal.

Semangat positif ini akan memberikan dampak pemulihan terhadap pasien yang sedang mengikuti program fisioterapi. Fisioterapis yang sedang menangani pasien harus mampu berkomunikasi positif dan memotivasi pasien.

## 3. Kualitas Fisioterapis

### 3.1 Praktik Klinis

#### Protokol dan Evidence Base Practice

Fisioterapis di ARA Physiotherapy harus memiliki kemampuan pemeriksaan, penanganan, dan evaluasi yang sangat baik. Selain kemampuan dasar tersebut, fisioterapis harus mampu menggunakan protokol yang telah disusun ARA Physiotherapy sebagai panduan penanganan dan harus mampu mencari dan menggunakan panduan tambahan melalui jurnal dan publikasi online lainnya. Adapun jurnal tersebut :

- Cochrane Database
- PEDro
- British Journal Sport Medicine (BJSM)
- Journal of Sport Physical Therapy (JOSPT)
- dan lain-lain

Melalui pencarian jurnal online tersebut diharapkan fisioterapis mampu mengkombinasikan protokol dengan hasil penelitian.

### 3.2 Tolak ukur (Outcome Measures)

Sebagai fisioterapis profesional harus bisa mengukur dan membaca data hasil pengukuran. Hal ini ditujukan untuk mengambil keputusan berlanjut atau tidaknya program fisioterapi dan berhasil atau tidaknya program fisioterapi.

Pengukuran harus dilakukan dengan sistematis, baik dari segi anatomi, fungsi, dan partisipasi. Serta menggunakan alat ukur yang reliabilitas, validitas, dan sensitifitas baik.

### 3.3 Pengaturan waktu

Fisioterapis harus mampu mengatur jam perjanjian pasien dan memastikan mereka datang tepat waktu dan selesai tepat waktu pula. Adapun waktu maksimal yang diberikan ARA Physiotherapy untuk 1 pasien selama 2 jam dan waktu minimum 1 jam.

Jika ingin menangani pasien dalam waktu bersamaan, usahakan diberikan perbedaan waktu 15-30 menit.

## Sumber Pustaka

---

**Australian Physiotherapy Association (APA).** 2011.  
Standards for Physiotherapy Practices 8<sup>th</sup> edition.  
Australia. APA.

**Permenkes 80 . 2013.** Penyelenggaraan Pekerjaan .  
dan Praktik Fisioterapis. Jakarta. Menteri  
Kesehatan Reublik Indonesia.

